

Faktor Resiko Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025

Fiya Diniarti³, Aprilia Suryadi², Sulastri Diniarti³

^{1,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, ² Program Studi Kesehatan Masyarakat di
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bnengkulu

Corresponding Author :

¹⁾fiyadiniarti@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [09 Mei 2026]

Revised [18 Juni 2026]

Accepted [21 Juni 2026]

Kata Kunci :

Usia, Pendidikan, Riwayat Penggunaan Alat Kontrasepsi, Status Perkawinan, Frekuensi Pernikahan, Infeksi Menular Seksual (Ims), Ibu Rumah Tangga, Kesehatan Reproduksi, Epidemiologi Penyakit Menular.

Keywords :

Age, Education, History Of Contraceptive Use, Marital Status, Frequency Of Marriage, Sexually Transmitted Infections (Stis), Housewives, Reproductive Health, Epidemiology Of Infectious Disease.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](#)
license



ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih sering ditemukan dan dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan reproduksi. Data yang di peroleh di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu pasien yang melakukan pemeriksaan infeksi menular seksual pada tahun 2024 sebanyak 425 dengan jumlah positif 50 orang dan pada tahun 2025 jumlah orang yang melakukan pemeriksaan sebanyak 296 orang dengan kasus positif 64 orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain case control. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yang terdiri dari 50 responden dengan infeksi menular seksual (IMS) sebagai kelompok kasus dan 50 responden yang tidak mengalami IMS sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square (χ^2), Pengolahan dan analisis data menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil analisis uji univariat menunjukkan bahwa hampir sebagian dari responden (64,4%) berada pada kelompok usia beresiko, hampir sebagian dari responden (57,1%) memiliki tingkat pendidikan menengah, sebagian dari responden (50%) menggunakan alat kontrasepsi hormonal, sebagian besar dari responden (60%) berstatus menikah. Hampir sebagian dari responden (55%) memiliki riwayat satu kali pernikahan. Hasil analisis Bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan nilai p-value (0,009), pendidikan dengan nilai p-value (0,029), riwayat alat kontrasepsi dengan nilai p-value (0,000), status perkawinan dengan nilai p-value (0,000), frekuensi pernikahan dengan nilai p-value (0,000) dengan kejadian infeksi menular seksual. Kesimpulan dan saran: Terdapat hubungan antara usia, pendidikan, riwayat penggunaan alat kontrasepsi, status perkawinan, frekuensi pernikahan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu tahun 2025. Disarankan dilakukan skrining secara berkala bagi ibu rumah tangga, terutama yang memiliki pasangan dengan faktor resiko tinggi.

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) are one of the public health problems that are still commonly found and can have serious impacts on reproductive health. Data obtained at Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City, shows that in 2024, 425 patients underwent testing for sexually transmitted infections, with 50 testing positive, and in 2025, 296 people underwent testing, with 64 positive cases. (Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City). The purpose to determine the risk factors of sexually transmitted infections in housewives at Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City in 2025. The research used in this study is analytical research with a case-control design. The population in this study amounted to 100 respondents, consisting of 50 respondents with sexually transmitted infections (STIs) as the case group and 50 respondents without STIs as the control group. The sampling technique used was total sampling. The types of data used in this study were primary and secondary data. The data analysis used included univariate analysis and bivariate analysis. The statistical test used was the Chi-Square test (χ^2), and data processing and analysis were conducted using IBM SPSS Statistics software version 25. Univariate test analysis showed that almost half of the respondents (64.4%) were in the high-risk age group, almost half of the respondents (57.1%) had a secondary education level, half of the respondents (50%) used hormonal contraceptives, and most of the respondents (60%) were married. Almost half of the respondents (55%) had a history of one marriage. Bivariate analysis results showed a significant relationship between age with a p-value of 0.009, education with a p-value of 0.029, contraceptive history with a p-value of 0.000, marital status with a p-value of 0.000, and frequency of marriage with a p-value of 0.000 with the incidence of sexually transmitted infections. Conclusion and Suggestion: There is a relationship between age, education, history of contraceptive use, marital status, frequency of marriage and the incidence of sexually transmitted infections (STIs) in housewives at Telaga Dewa Health Center, Bengkulu City in 2025. Regular screening is recommended for housewives, especially those who have partners with high-risk factors.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (ims) merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual baik itu melalui vagina, melalui mulut juga melalui lubang dubur. Penularan infeksi menular seksual ini juga ditularkan melalui seks yang berganti-ganti dengan pasangan sudah tertular. Penggunaan obat-obat terlarang (napza), seks bebas baik sesama jenis maupun jenis kelamin berbeda yang sudah terinfeksi turut memperparah penyakit ini. Penyebab utama infeksi menular seksual ini adalah bakteri, virus, maupun protozoa. Infeksi menular seksual merupakan penyebab utama meningkatnya angka kesakitan juga kematian baik di negara maju maupun negara berkembang (simbolon dan budiarti, 2020).

World health organization (who) memperkirakan bahwa tahun 2023 terdapat 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 ims: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Lebih dari 490 juta orang diperkirakan hidup dengan herpes genital pada tahun 2024, dan diperkirakan 300 juta wanita memiliki infeksi hpv, 254 juta orang hidup dengan hepatitis b pada tahun 2022 (who, 2024).

Di Indonesia di dapatkan data infeksi menular seksual menurut hasil pemeriksaan laboratorium mencapai 11.133. Di antara kasus tersebut, terdapat 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis gonore, 143 kasus herpes genital, dan 342 kasus trichomoniasis. Selain itu, terdapat 7.650 kasus hiv dan 1.677 kasus aids (kemenkes, 2021).

menurut data dinas kesehatan kota Bengkulu menunjukkan pada tahun 2024 puskesmas suka merindu infeksi menular seksual tertinggi dengan jumlah pemeriksaan 525 dengan kasus positif 68 orang dan puskesmas telaga dewa kedua tertinggi sebanyak 405 jumlah kunjungan dengan kasus positif infeksi menular seksual 47 orang dan infeksi menular seksual terendah pada puskesmas sawah lebar dengan jumlah 21 dengan kasus positif 7. Pada tahun 2025 di puskesmas suka merindu mengalami penurunan menjadi 245 pemeriksaan dengan jumlah kasus positif 30 pada puskesmas telaga dewa jumlah yang melakukan pemeriksaan 426 dengan jumlah kasus positif 64 dan kunjungan pemeriksaan terendah infeksi menular seksual pada sawah lebar berjumlah 7 dengan kasus positif 2 (dinkes provinsi Bengkulu, 2025).

data yang di peroleh di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu pasien yang melakukan pemeriksaan infeksi menular seksual pada tahun 2024 sebanyak 425 dengan jumlah positif 50 orang dan pada tahun 2025 jumlah orang yang melakukan pemeriksaan sebanyak 296 orang dengan kasus positif 64 orang. (puskesmas telaga dewa kota Bengkulu)

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari jumat tanggal 17 oktober 2025, di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang pasien yang melakukan pemeriksaan infeksi menular seksual menunjukan bahwa responden dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan terbatas mengenai cara penularan dan pencegahan infeksi menular seksual. Beberapa responden menganggap efek samping dari kb seperti keputihan dan gangguan menstruasi dianggap hal yang wajar tanpa melakukan pemeriksaan medis.

berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (ims) pada ibu rumah tangga, seperti usia, tingkat pendidikan, riwayat penggunaan alat kontrasepsi, status perkawinan, dan frekuensi pernikahan di puskesmas telaga dewa kota Bengkulu tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan program promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi serta peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mencegah terjadinya infeksi menular seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain case control study, Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu rumah Tangga yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan jumlah sample 100 pada responden kasus sebanyak 50 dan responden kontrol 50. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner Kejadian infeksi menular, usia, pendidikan, riwayat alat kontrasepsi, status perkawinan, dan frekuensi pernikahan. Dan Data sekunder diperoleh dengan cara melihat data identitas pasien. kuesioner kejadian infeksi menular usia, pendidikan, riwayat alat kontrasepsi, status perkawinan, dan frekuensi pernikahan diadopsi dari kuesioner (Maylina ayu veronica, 2020). Analisis data univariat dan bivariat menggunakan Uji *Chi-Square*. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25

HASIL

Analisa Univariat

Hasil analisa univariat dalam penelitian ini menyajikan tabel distribusi frekuensi usia, pendidikan, riwayat alat kontrasepsi, status perkawinan, frekuensi pernikahan di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025 sebagai berikut:

Tabel 1. Table Hasil Analisa Univariat

Usia	Infeksi menular seksual				Total	
	kasus		Control			
	f	%	f	%	f	%
Beresiko 15-24 thn	29	64,4	16	35,6	45	100
Tidak Beresiko 25-60 thn	34	38,2	21	61,8	55	100
Total	50	100	50	100	100	100
Pendidikan	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Menengah	30	42,9	40	57,1	70	100
Tinggi	20	66,7	10	33,3	30	100
Total	50	100	50	100	100	100
Alat kontrasepsi	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Hormonal	35	70,0	15	30,0	50	100
Non hormonal	15	30,0	35	70,0	50	100
Total	50	100	50	100	100	100
Status perkawinan	Kasus		Control		Total	
	f	%	f	%	F	%
Nikah	21	42,0	39	78,0	60	100
Cerai	29	58,0	11	22,0	40	100
Total	50	100	50	100	100	100
Frekuensi pernikahan	Kasus		Control		Total	
	f	%	f	%	f	%
1x Pernikahan	39	78,0	16	32,0	55	100
>1X Pernikahan	11	22,0	34	68,0	45	100
Total	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 Variabel Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden usia beresiko. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki resiko lebih tinggi terkena infeksi menular seksual karna faktor biologis dan perilaku seksual yang lebih aktif. Menurut Simbolon (2020). Berdasarkan usia reponden beresiko diperoleh data sebagian besar responden sebanyak 55 orang pada kelompok kontrol mayoritas berada pada usia beresiko yaitu responden (35,6%), sedangkan yang tidak beresiko 21 responden (61,8%). Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 70 responden hampir sebagian dari responden (70%), pada kasus, mayoritas responden berpendidikan menengah yaitu 30 responden (60,%), Sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 20 responden (40%). Berdasarkan riwayat alat kontrasepsi penggunaan kontrasepsi hormonal dan non-hormonal seimbang dengan masing-masing 50 reponden atau (50,0%), pada kelompok kasus, mayoritas responden menggunakan alat kontrasepsi hormonal yaitu 35 responden (70,0%), sedangkan non hormonal sebanyak 15 responden (30,0%). Sementara pada kelompok kontrol, mayoritas responden menggunakan kontrasepsi non hormonal yaitu 35 responden (70,0%) dan hormonal sebanyak 15 responden (30,0%). Berdasarkan status perkawinan sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 60 responden (60,0%), Sedangkan responden yang cerai sebanyak 40 responden (40,0%). Pada kelompok kasus, responden kasus dengan status perkawinan menikah sebesar 21 responden (42,0%), yang status cerai yang sebesar 29 responden (58,0%). Berdasarkan Frekuensi pernikahan, responden satu kali pernikahan sebanyak 55 responden (55,0%), pada kelompok kasus, mayoritas responden memiliki riwayat satu kali pernikahan yaitu 39 responden (78,0%), sedangkan yang lebih dari satu kali pernikahan sebanyak 11 responden (22,0%).

Analisis Bivariat**Table 1. Hubungan Usia Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu**

Usia	Infeksi menular seksual				P-value	OR	X ²	CI
	Kasus		Kontrol					
	F	%	F	%				
Beresiko	29	66,4	16	35,6	0,009	29,3	6,828	1,296-6,647
Tidak beresiko	21	38,2	34	62,8				
Total	50	100	50	100				

Table 1 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa usia secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual. Usia pada kasus yang beresiko mengalami infeksi menular seksual sebanyak 29 responden (64,4%), sedangkan yang tidak beresiko sebanyak 21 responden (38,2%). Pada responden kontrol dengan usia beresiko sebanyak 16 responden (35,6%), sedangkan yang tidak beresiko sebanyak 34 responden (61,8%). Hasil analisis menggunakan Uji *Chi-Square* diperoleh nilai X² sebesar 6,828 dengan *p-value* = 0,009 (*p* < 0,05), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai OR = 2,93, yang berarti responden dengan usia beresiko memiliki peluang 2,93 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden usia tidak beresiko. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 1,296–6,642. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia beresiko berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Table 2 . Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Pendidikan	Infeksi menular seksual				P-value	OR	X ²	CI
	Kasus		Kontrol					
	F	%	F	%				
Menengah	40	57,1	30	42,9	0,049	2,66	4,762	1,090-6,524
tinggi	10	33,3	20	66,7				
Total	50	100	50	100				

Table 2 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan pada kasus pendidikan menengah sebesar 40 responden (57,1%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 10 responden (33,3%). Pada responden kontrol dengan pendidikan menengah sebesar 30 responden (42,9%). Sedangkan yang yang berpendidikan tinggi sebesar 20 responden (66,7%). Hasil menggunakan Uji *Chi-Square* diperoleh nilai X² = 4,762 dengan *p-value* = 0,049 (*p* < 0,05), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual. Nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 2,66 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan menengah memiliki peluang 2,66 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% 1,090–6,542. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Table 3. Hubungan Riwayat Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Riwayat alat kontrasepsi	Infeksi menular seksual				P-value	OR	X ²	CI
	Kasus		Kontrol					
	f	%	f	%				
Hormonal	15	30,0	35	70,0	0,000	0,184	16,000	0,078–0,432.
Non Hormonal	35	70,0	15	30,0				
Total	50	100	50	100				

Table 3 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan pada kasus pada responden yang menggunakan kb hormonal sebesar 15 responden (30,0%), sedangkan yang menggunakan KB non hormonal sebesar 35 responden (70,0%). Pada responden kontrol dengan responden yang menggunakan kb hormonal sebesar 35 responden (70,0%), sedangkan yang menggunakan KB non hormonal sebesar 15 responden (30,0%). Hasil menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan antara riwayat kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) diperoleh nilai Pearson Chi-Square (X²) sebesar 16,000 dengan *p-value* = 0,000 (*p* < 0,05), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai OR = 0,184, yang berarti responden yang tidak menggunakan KB hormonal memiliki peluang 0,184 kali mengalami IMS dibandingkan dengan responden yang menggunakan KB hormonal. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 0,078–0,432. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa riwayat kontrasepsi berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual, dimana tidak menggunakan KB hormonal bersifat protektif terhadap kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Table 4. Hubungan status perkawinan dengan Kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Status Perkawinan	Infeksi menular seksual				P-valeu	OR	X ²	C
	Kasus		Kontrol					
	F	%	f	%				
Nikah	21	422,0	39	78,0	0,000	4,89	13,500	2,044-11,728
Cerai	29	58,0	11	22,0				
Total	50	100	50	100				

Table 4 Menunjukkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa responden kasus dengan status perkawinan menikah sebesar 21 responden (42,0%), yang status cerai yang sebesar 29 responden (58,0%). Pada responden kontrol dengan status perkawinan menikah sebesar 39 responden (78,0%). Dan yang status cerai yang sebesar 11 responden (22,0%). Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai X² sebesar 13,500 dengan *p-value* = 0,000 (*p* < 0,05), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai OR = 4,89, yang berarti responden dengan status menikah memiliki peluang 4,89 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden berstatus cerai. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 2,044–11,728. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status perkawinan berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Table 5. Hubungan Frekuensi Pernikahan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Frekuensi pernikahan	Infeksi Menular Seksual				P-value	OR	X ²	CI
	Kasus		Kontrol					
	F	%	f	%				
1x pernikahan	39	78,0	16	32,0	0,000	0,133	21,374	0,324-0,325
>1x Pernikahan	11	22,0	34	68,0				
Total	50	100	50	100				

Table 5 menunjukkan hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan menunjukkan bahwa responden kasus dengan riwayat pernikahan 1 kali sebesar 39 responden (78,0%), sedangkan yang >1x pernikahan sebesar 11 responden (22,0%). Pada responden kontrol dengan riwayat pernikahan 1x pernikahan sebesar 16 responden (32,0%), yang >1x pernikahan sebesar 34 responden (68,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai X² sebesar 21,374 dengan *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat jumlah pernikahan dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) diperoleh nilai OR = 0,133, yang berarti responden dengan riwayat pernikahan 1 kali memiliki peluang 0,133 kali mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat pernikahan lebih dari 1 kali. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 0,324–0,325. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah pernikahan berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Ibu Rumah Tangga Di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji *Chi Square* berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis menggunakan Uji *Chi-Square* diperoleh nilai X² sebesar 6,828 dengan *p-value* = 0,009 ($p < 0,05$), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis *Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai OR = 2,93, yang berarti responden dengan usia berisiko memiliki peluang 2,93 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden usia tidak berisiko. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 1,296–6,642. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usia berisiko berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, usia merupakan faktor host yang memengaruhi kerentanan individu terhadap paparan agent penyebab IMS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Ari Agustina dan Liberty Barokah (2020) yang menyatakan bahwa usia produktif memiliki risiko lebih tinggi mengalami IMS karena tingginya aktivitas seksual pada usia reproduksi.

Hubungan pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai X² = 4,762 dengan *p-value* = 0,049 ($p < 0,05$), sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual. Nilai *Odd Ratio* (OR) sebesar 2,66 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan menengah memiliki peluang 2,66 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% 1,090–6,542. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, pendidikan termasuk faktor host karena memengaruhi kemampuan individu memahami upaya pencegahan IMS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiya Diniarti (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya

pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi menular seksual. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa individu dengan tingkat pemahaman kesehatan yang rendah cenderung kurang melakukan upaya pencegahan seperti pemeriksaan kesehatan rutin, penggunaan alat pelindung, dan perilaku seksual sehat. Penelitian ini memperkuat bahwa pendidikan menjadi faktor penting dalam pencegahan IMS pada ibu rumah tangga.

Hubungan Riwayat Alat Kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan antara riwayat kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* (X^2) sebesar 16,000 dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil *analisis Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai $OR = 0,184$, yang berarti responden yang tidak menggunakan KB hormonal memiliki peluang 0,184 kali mengalami IMS dibandingkan dengan responden yang menggunakan KB hormonal. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 0,078–0,432. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa riwayat kontrasepsi berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual, dimana tidak menggunakan KB hormonal bersifat protektif terhadap kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, riwayat alat kontrasepsi termasuk faktor host karena memengaruhi kondisi reproduksi individu yang dapat meningkatkan atau menurunkan risiko IMS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian *Silvia Ari Agustina dan Liberty Barokah* (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal berhubungan dengan meningkatnya risiko IMS pada wanita usia subur.

Hubungan Status Perkawinan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 13,500 dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil *analisis Odd Ratio* (OR) menunjukkan nilai $OR = 4,89$, yang berarti responden dengan status menikah memiliki peluang 4,89 kali lebih besar mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden berstatus cerai. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 2,044–11,728. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa status perkawinan berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, status perkawinan termasuk faktor host karena memengaruhi kemungkinan paparan agent penyebab IMS melalui hubungan seksual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian *Fiya Diniarti* (2023) yang menyatakan bahwa faktor perilaku seksual dan riwayat pasangan berhubungan dengan meningkatnya risiko. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa individu yang memiliki pasangan berisiko atau perilaku seksual tidak aman memiliki peluang lebih besar mengalami penyakit menular seksual. Hal ini menunjukkan bahwa status perkawinan dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya IMS pada ibu rumah tangga.

Hubungan Frekuensi Pernikahan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu

Hasil Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai X^2 sebesar 21,374 dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat jumlah pernikahan dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil *analisis Odd Ratio* (OR) diperoleh nilai $OR = 0,133$, yang berarti responden dengan riwayat pernikahan 1 kali memiliki peluang 0,133 kali mengalami infeksi menular seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat pernikahan lebih dari 1 kali. Nilai *Confidence Interval* (CI) 95% sebesar 0,324–0,325. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah pernikahan berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025. Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, frekuensi pernikahan merupakan faktor host karena berkaitan dengan riwayat hubungan seksual yang memengaruhi risiko terpapar agent penyebab IMS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh *Ita Yuliani, Siti Munpangati, dan Asworoningrum Yulindahwati* (2020) yang menyatakan bahwa riwayat pasangan dan perilaku seksual berhubungan dengan kejadian infeksi reproduksi pada ibu rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir sebagian dari responden berada pada kelompok usia beresiko
2. Hampir sebagian dari responden memiliki tingkat pendidikan menengah
3. Sebagian dari responden menggunakan alat kontrasepsi hormonal
4. Sebagian besar dari responden berstatus menikah
5. Hampir sebagian dari responden memiliki riwayat satu kali pernikahan
6. Terdapat hubungan antara usia dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
7. Terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
8. Terdapat hubungan antara riwayat penggunaan alat kontrasepsi dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
9. Terdapat hubungan antara status perkawinan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025
10. Terdapat hubungan antara frekuensi pernikahan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada ibu rumah tangga di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu Tahun 2025.

Saran

1. Bagi Puskesmas
Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan program penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan IMS kepada ibu rumah tangga, terutama pada kelompok usia berisiko dan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Selain itu, perlu dilakukan skrining dan deteksi dini IMS secara berkala untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan konseling mengenai penggunaan alat kontrasepsi yang aman, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pentingnya perilaku seksual sehat dalam upaya menurunkan angka kejadian IMS.
3. Bagi Masyarakat/Ibu Rumah Tangga
Ibu rumah tangga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai IMS, menjaga kesehatan reproduksi, serta rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila mengalami gejala yang mengarah pada IMS.
4. Bagi Suami/Pasangan
Pasangan suami istri diharapkan dapat saling menjaga kesetiaan dalam hubungan perkawinan dan mendukung upaya pencegahan IMS melalui komunikasi yang baik terkait kesehatan reproduksi.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti perilaku seksual pasangan, tingkat pengetahuan, sosial ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan, sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap mengenai faktor risiko kejadian IMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., Yuliani, L., & Setiawan, B. (2022). Hubungan Status Perkawinan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Alawiah, N. (2019). Faktor Risiko Terjadinya Infeksi Menular Seksual Berdasarkan Usia Reproduksi Aktif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Aliwardani, F., Rahmawati, D., & Sari, W. (2021). Penggunaan Kontrasepsi dan Pencegahan IMS pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Askhori, M. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan IMS pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Ayu, P., & Susanto, H. (2018). Distribusi Usia dan Faktor Risiko Terhadap Penularan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*.

- Cahyaningtiyas, D., Putnah, A., & Rahma, S. (2021). Kerangka Teori Faktor Risiko IMS pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Diniarti, F., Felizita, E., & Hasanudin, H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 52-58.
- Chabibah, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*.
- D., & Gultom, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan IMS pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*
- Daili, S. F., & Zubier, F. (2015). *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta: FKUI Press.
- Dewi, R. (2018). Status Perkawinan dan Risiko IMS pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2025*. Bengkulu: Dinkes Provinsi Bengkulu.
- Djuanda, A., Hamzah, M., & Aisah, S. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Fatimah, N. (2013). Pencegahan Penularan Infeksi Menular Seksual melalui Faktor Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Fitriani, N. (2011). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, N. (2017). Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Iriani, N., Rahayu, M., & Sari, L. (2022). Penyusunan Kerangka Konsep dalam Penelitian Kesehatan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*.
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Ita Yuliani, Siti Munpangati, & Asworoningrum Yulindahwati. 2020. "Hubungan Perilaku Seksual dan Riwayat Pasangan dengan Kejadian Infeksi Reproduksi pada Ibu Rumah Tangga." *Jurnal Penelitian Kesehatan*, Vol. 18 No. 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Pedoman Nasional Penanggulangan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lamdayani, S. (2020). Pendidikan dan Perilaku Pencegahan IMS pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.

- Rahmawati, D. T., Diniarti, F., & Syafrie, I. R. (2023). Hubungan umur, jenis kelamin, dan riwayat infeksi menular seksual (IMS) dengan kejadian HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu tahun 2022. *JNPH (Journal of Nursing and Public Health)*, 11(1)
- Silvia Ari Agustina, & Liberty Barokah. 2019. "Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur." *Jurnal Holistik Kesehatan*, Vol. 13 No. 2.
- Simbolon, P., & Budiarti, L. (2020). Epidemiologi Infeksi Menular Seksual di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Masyarakat*
- Suci Musvita Ayu, & Iwan Susanto. 2019. "Hubungan Pendidikan dan Status Kawin dengan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Layanan Klinik IMS." *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 13 No. 1.
- Veronica, M. A. (2020). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual. (Skripsi). Program Studi Kesehatan Masyarakat.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Guidelines for the Management of Sexually Transmitted Infections*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Sexually Transmitted Infections Fact Sheet*. Geneva: WHO